

PERAN GURU PENDIDIKAN JASMANI DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Syamsul Arifin

Jl. Taruna Praja Raya Komplek Kampus JPOK FKIP ULM Banjarbaru
E-Mail: syamsula.jpok@yahoo.com

Abstrak: Proses pembelajaran ataupun kegiatan belajar-mengajar tidak bisa lepas dari keberadaan guru. Tanpa adanya guru pembelajaran akan sulit dilakukan, apalagi dalam rangka pelaksanaan pendidikan formal, guru menjadi pihak yang sangat vital. Guru memiliki peran yang paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Guru melaksanakan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan mengajar peserta didik atau siswa. Pendidikan jasmani mempunyai peran yang sangat penting terutama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dilakukan dengan berbagai aktivitas jasmani, sehingga diperoleh kesehatan dan kebugaran tubuh. Melalui pendidikan jasmani, baik aspek fisik (kualitas fisik) maupun aspek nonfisik (kualitas non-fisik) yang menyangkut kemampuan kerja, berfikir dan keterampilan dapat teratasi. Oleh sebab itu, keduanya harus saling terkait dan mendukung, sehingga peningkatan kualitas sumber daya manusia yang tangguh dapat tercapai.

Kata Kunci: Peran Guru, Pendidikan Jasmani dan Karakter Peserta didik.

Pendahuluan

Beberapa bulan terakhir ini, kiprah dunia pendidikan sering tercoreng oleh perlakuan negatif komponen dalam pendidikan itu sendiri. Kekerasan atau perlakuan intimidasi seorang guru dengan murid maupun sesama murid. Banyak terjadi perbuatan-perbuatan yang kurang baik ataupun perbuatan yang tidak selayaknya dilakukan oleh seorang guru, sehingga pada saat ini mengakibatkan turunya citra baik dan kewibawaan seorang guru di sekolah maupun dalam masyarakat. Guru yang dalam pemaknaan pantun bahasa jawa guru adalah “digugu dan ditiru”

Pepatah juga mengatakan, “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Jadi posisi seorang guru sebenarnya harus menjadi teladan yang baik, karena itu akan diteladani oleh orang lain, akan tetapi bagaimana bisa berwibawa apabila teladan tersebut adalah teladan negatif yang secara etika tidaklah pantas untuk

ditiru. Oleh karena hal-hal tersebut perlu adanya revitalisasi atau pemulihan fungsi kembali pada peran seorang guru.

Peranan guru disekolah maupun di masyarakat, dapat diawali dengan penguasaan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Apabila berdasarkan Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru, menetapkan standar kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Jadi seorang guru itu menguasai teori-teori pengajaran, memiliki kepribadian yang tangguh sehingga dapat terhindar dari segala perbuatan yang melanggar etika, seorang guru juga memiliki rasa sosial kemanusiaan, serta seorang guru harus bisa menjalankan pekerjaannya secara profesional.

Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu

yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini mengisyaratkan pentingnya meningkatkan mutu pendidikan karakter peserta didik, tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan nasional yang berjalan di Indonesia sejak kemerdekaan sampai masa orde baru, serta sejak masa orde baru sampai saat ini, telah menghasilkan kemajuan yang amat berarti bagi bangsa Indonesia.

Proses pembelajaran ataupun kegiatan belajar-mengajar tidak bisa lepas dari keberadaan guru. Tanpa adanya guru pembelajaran akan sulit dilakukan, apalagi

dalam rangka pelaksanaan pendidikan formal, guru menjadi pihak yang sangat vital. Guru memiliki peran yang paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Guru melaksanakan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan mengajar peserta didik atau siswa.

Mengapa demikian? Sebab banyak orang termasuk guru sendiri yang meragukan bahwa guru merupakan jabatan profesional. Ada yang beranggapan setiap orang bisa menjadi guru, walaupun mereka tidak memahami ilmu keguruan dapat saja dianggap sebagai guru, asal paham materi pembelajaran yang akan diajarkannya, memahami pelajaran praktek olahraganya. Tetapi, mengajar sesederhana itu, mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran, akan tetapi suatu proses merubah perilaku sesuai dengan tujuan yang diharapkan. (Paturusi, 2012:87)

Siswa juga akan kesulitan dalam belajar ataupun menerima materi tanpa keberadaan guru, hanya mengandalkan sumber belajar dan media pembelajaran saja akan sulit dalam penguasaan materi tanpa bimbingan guru. Guru juga memiliki banyak kewajiban dalam pembelajaran, dari mulai merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, hingga melakukan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan.

Pendidikan

Kemampuan berolahraga dengan terampil tidak dengan sendirinya dibawa sejak lahir, manusia secara genetik mungkin bisa lebih kuat, lebih tinggi, atau

lebih cepat. Tetapi kualitas fisik tersebut tidak dengan sendirinya menyebabkan orang itu langsung mampu melakukan olahraga dengan terampil. Bagaimanapun kadang-kadang seseorang harus belajar berlatih olahraga dengan giat dan tekun untuk mencapai keberhasilan dalam berolahraga. Dalam banyak kasus seseorang belajar olahraga dari orang yang sering disebut dengan pelatih atau guru pendidikan jasmani. Untuk dapat melakukan olahraga dengan terampil itu, tidak jarang diantara mereka membuat suatu program latihan dan melakukannya dengan tekun dan teratur.

Dalam suatu sistem sekolah, olahraga dan kesegaran jasmani dianggap demikian pentingnya sehingga dimasukkan ke dalam kurikulum sebagai bidang studi wajib dan seseorang yang ahli dalam bidangnya dan bertanggung jawab untuk menyampaikan bidang studi ini kepada anak didik, bidang studi ini dinamakan bidang studi Pendidikan Jasmani dan seseorang yang bertanggung jawab mengajar bidang studi tersebut adalah guru Pendidikan Jasmani.

Bidang ilmu yang mempelajari tentang proses belajar mengajar olahraga secara umum (di sekolah maupun di luar sekolah) seperti tersebut di atas disebut bidang ilmu Pedagogi Olahraga. Secara sederhana, Pedagogi Olahraga dapat diartikan sebagai cabang disiplin ilmu pengetahuan olahraga (*sport science*) yang membahas tentang pengetahuan dan keterampilan-keterampilan dasar mengajar yang sangat diperlukan bagi para guru dalam mengajar olahraga sehingga siswa atau anak didik dapat belajar dan mencapai tujuan pembelajarannya dengan lebih efektif dan efisien daripada hanya

sekedar belajar sendiri tanpa adanya bantuan guru yang mengajar (Adang Suherman, 2009:1).

Untuk lebih jelas pengertian Pedagogi Olahraga seperti yang dikemukakan oleh Siedentop (1991) dalam Adang Suherman (2009:2) bahwa Pedagogi Olahraga dapat diartikan sebagai kemampuan merekayasa lingkungan dengan terampil sehingga siswa dapat meraih tujuan pembelajarannya. Lain lagi halnya seperti apa yang dikemukakan oleh Rusli Lutan (2008:1) mengemukakan bahwa Pedagogi Olahraga adalah sebuah disiplin ilmu keolahragaan yang berpotensi untuk mengintegrasikan sub disiplin ilmu keolahragaan lainnya untuk melandasi semua praktik dalam bidang keolahragaan yang mengandung maksud dan tujuan untuk mendidik.

“Mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, sehingga lebih terarah dan terencana. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan, dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama

pendidikan adalah untuk mengajarkan kebudayaan melalui generasi.

Pendidikan merupakan upaya nyata untuk memfasilitasi individu lain, dalam mencapai kemandirian serta kematangan mentalnya sehingga dapat survive di dalam kompetisi kehidupannya. Pendidikan merupakan pengaruh bimbingan dan arahan dari orang dewasa kepada orang lain, untuk menuju kearah kedewasaan, kemandirian serta kematangan mentalnya. Selain itu, pendidikan merupakan aktivitas untuk melayani orang lain dalam mengeksplorasi segenap potensi dirinya, sehingga terjadi proses perkembangan kemanusiaannya agar mampu berkompetisi di dalam lingkup kehidupannya. Untuk mencari makna pendidikan secara analitis perlu dicari cirri-ciri esensial aktifitas pendidikan, sehingga dapat dipisahkan dari aktivitas yang bukan pendidikan. Sebelum sampai pada kesimpulan tentang makna pendidikan, pertama perlu dicari unsur dasarnya, baru kemudian komponen pokoknya.

Dalam pengertian yang lebih sempit, pendidikan dibatasi pada fungsi tertentu. Pendidikan ini identik dengan sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang direkayasa secara terprogram dan sistematis dengan segala aturan yang sangat kaku, dalam arti yang sempit, pendidikan tidaklah berlangsung seumur hidup, tetapi berlangsung dalam waktu yang terbatas. Masa pendidikan adalah masa sekolah yang keseluruhannya adalah mencakup masa belajar dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi dengan tempat yang ditentukan dan direkayasa untuk berlangsungnya

pendidikan (Mudyahardjo, 2002 dalam Ahmadi 2014:32).

Aktivitas pendidikan tidak dapat berlangsung bila tidak ada dua unsur utama, yaitu yang memberi dan yang menerima. Kedua unsur tersebut belum memberi rona pendidikan, sehingga dipersyaratkan unsur ketiga, yaitu “tujuan baik” dari yang memberi bagi kepentingan yang menerima. Agar anak menjadi pandai, ahli, bertambah cerdas, berkepribadian luhur, serta toleran, diperlukan kemampuan membaca “tujuan baik” sebagai unsur ketiga dari pendidikan. Berkepribadian luhur menunjuk nilai yang berada di luar subyek. Berdasarkan pemahaman di diatas tujuan baik berfungsi sebagai alat mencapai tujuan lain dan sebagai nilai hidup.

Pendidikan Jasmani

Pendidikan Jasmani sebagai komponen pendidikan secara keseluruhan telah disadari oleh banyak kalangan. Namun, dalam pelaksanaannya pengajaran pendidikan jasmani berjalan belum efektif seperti yang diharapkan. Pembelajaran pendidikan jasmani cenderung tradisional. **Pengertian pendidikan jasmani** sering dikaburkan dengan konsep lain, yaitu menyamakan pendidikan jasmani dengan setiap usaha atau kegiatan yang mengarah pada pengembangan organ-organ tubuh manusia (*body building*), kesegaran jasmani (*physical fitness*), kegiatan fisik (*physical activities*), dan pengembangan keterampilan (*skill development*). Pengertian itu memberikan pandangan yang sempit dan menyesatkan arti

pendidikan jasmani yang sebenarnya.

Walaupun memang benar aktivitas fisik itu mempunyai tujuan tertentu, namun karena tidak dikaitkan dengan tujuan pendidikan, maka kegiatan itu tidak mengandung unsur-unsur pedagogik. Pendidikan jasmani bukan hanya merupakan aktivitas pengembangan fisik secara terisolasi, akan tetapi harus berada dalam konteks pendidikan secara umum (*general education*). Sudah barang tentu proses tersebut dilakukan dengan sadar dan melibatkan interaksi sistematis antar pelakunya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia Indonesia berkualitas berdasarkan Pancasila. Secara eksplisit istilah pendidikan jasmani dibedakan dengan olahraga. Dalam arti sempit olahraga diidentikkan sebagai gerak badan.

Olahraga ditilik dari asal katanya terdiri dari olah yang berarti melatih diri dan raga berarti badan. Secara luas olahraga dapat diartikan sebagai segala kegiatan atau usaha untuk mendorong, membangkitkan, mengembangkan dan membina kekuatan-kekuatan jasmaniah maupun rohaniyah pada setiap manusia.

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan pendidikan yang mengaktualisasikan seluruh potensi

aktivitas manusia berupa sikap, tindak dan karya yang diberi bentuk, isi dan arah menuju kebulatan pribadi sesuai dengan cita-cita kemanusiaan. Husdarta (2009:18) menjelaskan “Pendidikan jasmani sering diartikan sebagai proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Definisi tersebut didasarkan pada pandangan secara menyeluruh terhadap kehidupan manusia dimana jiwa dan raga tidak bias dipisahkan satu sama lainnya.

Aktivitas jasmani dalam definisi di atas diartikan sebagai kegiatan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional mencakup kognitif, afektif dan social. Aktivitas tersebut harus dipilih dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Melalui kegiatan pendidikan jasmani diharapkan anak didik tumbuh dan berkembang secara sehat dan segar jasmaninya, serta berkembang kepribadian secara harmonis.

Dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan yang diarahkan untuk mendorong membimbing dan membina kemampuan jasmani dan rohani serta kesehatan siswa dan lingkungan hidup agar tumbuh dan berkembang secara harmonis dan optimal sehingga mampu melaksanakan tugas dirinya sendiri dan pembangunan bangsa (Kemendiknas, 2011:41).

Batasan pendidikan jasmani yang ditetapkan oleh UNESCO dalam *International Charter of Psychology Education of Sport*, menurut Abdulkadir Ateng (1975) dalam Kemendiknas,

(2011:42) bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu maupun seseorang anggota masyarakat yang melakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani serta kecerdasan kemampuan watak.

Daryl Siedentop dalam Abduljabar (2010:3) bahwa dewasa ini pendidikan jasmani dapat diterima secara luas sebagai model “pendidikan melalui jasmani”, yang berkembang sebagai akibat dari merebaknya telaah pendidikan gerak pada akhir-akhir ini menekankan pada kebugaran jasmani, penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan perkembangan sosial. Jadi pendidikan jasmani adalah pendidikan dari, tentang, dan melalui jasmani.

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan pendidikan yang mengaktualisasikan seluruh potensi aktivitas manusia berupa sikap, tindak dan karya yang diberi bentuk, isi dan arah menuju kebulatan pribadi sesuai dengan cita-cita kemanusiaan. Pendidikan jasmani terutama pengalaman gerak memberikan kontribusi yang dominan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didik secara menyeluruh, sehingga pandangan terhadap kehidupan manusia bahwa antara jiwa dan raga tidak dipisahkan satu sama lain benar-benar dapat dibuktikan.

Sedangkan Dauer dan Pangrazi (1989) dalam Kemendiknas (2011:42) menyimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah fase dari program pendidikan keseluruhan yang

memberikan kontribusi terutama melalui pengalaman gerak, untuk pertumbuhan dan perkembangan secara utuh untuk setiap peserta didik.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran (pendidikan) melalui aktivitas jasmani (gerak) yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat, dan aktif, sikap sportif dan kecerdasan emosional. Lingkungan belajar diatur secara saksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif dan afektif setiap peserta didik.

Dengan pengertian yang sederhana, pendidikan jasmani bisa diartikan sebagai program pendidikan melalui gerak atau permainan dan olahraga. Dengan kata lain, bahwa gerakan, permainan, atau cabang olahraga tertentu yang dipilih hanya sebagai medium atau alat untuk mendidik.

Fokus pendidikan jasmani adalah pada keterampilan peserta didik, bisa berupa keterampilan fisik dan motorik, keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, dan bisa juga berupa keterampilan emosional dan sosial. Oleh karena itu pendidikan harus memahami, bahwa proses dari pembelajaran dalam mempelajari gerak dan olahraga lebih penting daripada hasil. Sedangkan pengalaman belajar yang disajikan akan membantu siswa untuk memahami, mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan yang aman, efektif dan efisien.

Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen pemangku (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat

meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan oleh Budimansyah (2010:23-24), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan

Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity*)

development) yang secara diagramatik dapat digambarkan sebagai berikut:

| | |
|--|--|
| Olah Hati -. Jujur | Olah Pikir -. Cerdas |
| Olahraga -. Bersih dan Sehat | Olahrasa dan Karsa -. Peduli dan Kreatif |

Para pakar telah mengemukakan berbagai teori tentang pendidikan moral. Menurut Hersh, et. al. (1980) dalam Budimansyah 2010:23-24), di antara berbagai teori yang berkembang, ada enam teori yang banyak digunakan; yaitu: pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan moral kognitif, dan pendekatan perilaku sosial. Berbeda dengan klasifikasi tersebut, Elias (1989) mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni: pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Klasifikasi didasarkan pada tiga unsur moralitas, yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yakni: perilaku, kognisi, dan afeksi.

Dalam membangun karakter bangsa di mulai dari sejak dini :

- a. Sistem pendidikan dini yang kita berlakukan terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan.

- b. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar “tahu”). Banyak kita temui murid nilai pelajaran agama tinggi, mungkin 8 atau 9, akan tetapi murid yang bersangkutan tidak mengamalkan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter hendaknya dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, serta melibatkan aspek “knowledge, feeling, loving, dan acting”. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi body builder (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot akhlak” secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat.

- c. Pada dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Mengingat pentingnya penanaman

karakter di usia dini dan mengingat usia prasekolah merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya, maka penanaman karakter yang baik perlu dimulai sejak anak usia dini/prasekolah.

- d. Selanjutnya dalam rangka “Membangun Bangsa Berkarakter Mengacu pada Nilai Agama” perlu melalui pengkajian, dan pengembangan karakter dengan fokus menanamkan 9 pilar nilai-nilai luhur universal : (1). Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; (2) Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian; (3) Kejujuran; (4) Hormat dan Santun; (5) Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama; (6) Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah; (7) Keadilan dan Kepemimpinan; (8) Baik dan Rendah Hati; dan (9) Toleransi, Cinta Damai dan Persatuan. Qomari Anwar 2010.

<http://www.2dix.com/doc2011/makalah-pendidikan-budaya-dan-karakter-bangsa-doc.php>

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat

Pendidikan jasmani mempunyai nilai-nilai yang luhur untuk terus dikembangkan, hal ini mengacu pada indikator nilai-nilai akhlak seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 bahwa terdapat 18 Indikator Nilai-Nilai Akhlak Mulia yang merupakan tata perilaku siswa di dalam pergaulan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagaimana terdapat dalam tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Indikator Nilai-nilai Akhlak Mulia

| No. | Akhlak Mulia | Definisi | Indikator |
|------------|---------------------|--|--|
| 1 | Jujur | Menyampaikan apa adanya sesuai hati nurani | <ul style="list-style-type: none"> a. Tidak menyontek b. Tidak berbohong c. Tidak memanipulasi terhadap fakta yang ada d. Berkata benar sesuai dengan apa yang sesungguhnya e. Tidak mengambil milik orang lain dan mengumumkan barang hilang yang ditemukan f. Berani mengakui kesalahan yang diperbuat |

| | | | |
|----|-------------------------|--|--|
| 2 | Rendah Hati | Berperilaku yang mencerminkan sifat-sifat yang berlawanan dgn kesombongan | <ul style="list-style-type: none"> a. Berpakaian sederhana b. Tidak menonjolkan diri dan bersedia mengakui teman yang mempunyai kelebihan |
| 3 | Disiplin | Taat dan patuh segala terhadap peraturan & tata tertib yang berlaku | <ul style="list-style-type: none"> a. Taat kepada peraturan sekolah dengan menggunakan seragam yang sesuai dan rapi, hadir tepat waktu, mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas-tugas sekolah tepat waktu, dsb. b. Taat pada peraturan lalu lintas |
| 4 | Santun | Menunjukkan perilaku interpersonal sesuai tatanan norma dan adat istiadat setempat | <ul style="list-style-type: none"> a. Berbicara santun dan sopan b. Hormat pada guru dan teman c. Member salam kepada guru dan teman bila bertemu d. Mengucapkan terima kasih e. Tidak membuat onar di sekolah |
| 5 | Percaya Diri | Yakin akan kemampuan diri sendiri | <ul style="list-style-type: none"> a. Mengerjakan tugas berdasarkan hasil karya sendiri b. Berani unjuk diri di depan umum untuk menampilkan keterampilan (berpidato, menari, menyanyi, dsb.) |
| 6 | Pantang Menyerah | Tetap menjalankan tugas sekalipun menghadapi tantangan | <ul style="list-style-type: none"> a. Menyelesaikan tugas dengan baik tepat waktu meskipun menghadapi hambatan dan tantangan |
| 7 | Adil | Memberi atau memutuskan sesuatu sesuai haknya | <ul style="list-style-type: none"> a. Tidak pilih kasih dalam berteman tanpa memandang latar belakang mereka |
| 8 | Berpikir Positif | Melihat sisi baik dari setiap hal | <ul style="list-style-type: none"> a. Memandang semua peristiwa sebagai situasi yang selalu dapat memberikan manfaat b. Memandang semua orang dihadapi sebagai pihak yang baik |
| 9 | Mandiri | Tidak bergantung pada orang lain | <ul style="list-style-type: none"> a. Menyelesaikan tugas yang diberikan dengan cara dan kemampuan sendiri tanpa harus meminta bantuan orang lain |
| 10 | Cinta Damai | Menciptakan dan memelihara perdamaian dengan | <ul style="list-style-type: none"> a. Tidak ikut tauran antarpelajar b. Tidak melakukan kekerasan dan pelecehan kepada siswa junior atau |

| | | | |
|----|-----------------------|--|---|
| | | menyelesaikan masalah dan konflik | siswa jenis kelamin lain c. Tidak menyebarkan fitnah |
| 11 | Toleransi | Memahami dan menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain | a. Menerima dan menghargai orang lain yang mempunyai keyakinan dan kebiasaan adat-istiadat yang berbeda sehingga tercipta kehidupan yang rukun |
| 12 | Rendah Hati | Mengelola, mengatur dan mengendalikan emosi | a. Tidak berkelahi dan ikut tauran b. Tidak mudah kecewa ketika guru memberikan nilai yang tidak sesuai dengan harapan c. Tidak mudah marah ketika guru memberikan tugas sekolah yang banyak |
| 13 | Kasih Sayang | Peduli terhadap makhluk ciptaan Tuhan | a. Cinta produk dalam negeri b. Bisa menyanyikan lagu kebangsaan c. Mengikuti upacara bendera dengan hidmat d. Menjaga nama baik sekolah |
| 14 | Tanggung jawab | Melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkahlakunya | a. Menyelesaikan tugas yang diberikan dengan standar yang terbaik dan berani mengakui kesalahan yang dibuat dalam menyelesaikan tugas tersebut b. Berani menanggung risiko atas apa yang diperbuat |
| 15 | Tanggung jawab | Melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkahlakunya | c. Menyelesaikan tugas yang diberikan dengan standar yang terbaik dan berani mengakui kesalahan yang dibuat dalam menyelesaikan tugas tersebut d. Berani menanggung risiko atas apa yang diperbuat |
| 16 | Kreatif | Menciptakan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat | a. Menyelesaikan tugas dengan cara yang baru dan mempunyai manfaat bagi orang lain |
| 17 | Kerja Keras | Menyelesaikan kegiatan atau tugas secara optimal | a. Menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan untuk mencapai kualitas yang terbaik dan tepat waktu |

| | | | |
|----|------------------|--|---|
| 18 | Kerjasama | Melakukan kegiatan dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama | <ul style="list-style-type: none"> a. Menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan guru dengan lebih baik mengutamakan pencapaian tujuan bersama dari pada tujuan pribadi b. Berpartisipasi untuk menyumbangkan pikiran/uang untuk kegiatan bersama. |
|----|------------------|--|---|

(Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008)

Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Membangun karakter peserta didik dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra

kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Pendidikan Jasmani merupakan bagian integrasi dari sistem pendidikan nasional, untuk itu harus mampu tampil menyiapkan manusia yang berkualitas, sehat dan bugar sebagai kader-kader pembangunan nasional. Menurut Husdarta (2009:9) bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah meningkatkan kebugaran jasmani yang bersifat menyeluruh.

Secara sederhana pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk:

- Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial.

Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.

- Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.
- Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perseorangan.
- Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang.
- Menikmati kesenangan kerianggan melalui aktivitas jasmani termasuk permainan olahraga.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kader-kader bangsa yang akan memegang tampuk pimpinan baik sebagai pemikir, pengelola dan perencana akan mampu menjalankan tugas dan fungsinya apabila didukung dengan kondisi badan sehat dan prima. Pendidikan jasmani dapat memberikan sumbangan dalam membangun karakter suatu bangsa dengan cara penggemblengan pada manusianya sebagai pelaku pembangunan melalui mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan yang diberikan di sekolah dalam kurun waktu 12 tahun, yaitu sejak di bangku sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Hal ini merupakan modal dasar yang kokoh untuk menciptakan kader-kader bangsa yang tangguh seperti dalam semboyan "*Mens sana en corpore*

sano" yang artinya di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat.

Peran Guru dalam Proses Belajar – Mengajar

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Paturusi (2012:90) antara lain, guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator dan guru sebagai evaluator. Berikut ini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Guru sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidak seseorang hanya dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik mana kala ia dapat menguasai pelajaran dengan baik,

- sehingga benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.
- b. Guru sebagai Fasilitator.
Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran dimulai sering guru bertanya bagaimana cara agar ia mudah menyajikan bahan pelajaran, akan lebih bagus mana kala pertanyaan tersebut diarahkan kepada siswa, misalnya apa yang harus dilakukan agar siswa mudah mempelajari bahan pelajaran sehingga tujuan pelajaran tercapai secara optimal.
 - c. Guru sebagai Pengelola.
Sebagai pengelola pembelajaran, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.
 - d. Guru sebagai Pembimbing.
Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu dapat dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, tetapi mereka pada hakikatnya tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, maupun kemampuan. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.
 - e. Guru sebagai Motivator.
Dalam proses pembelajaran, motivator merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerakkan segala kemampuannya. Dengan demikian bisa dikarenakan siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi.
 - f. Guru sebagai Evaluator.
Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan peranannya sebagai evaluator. *Pertama* untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. *Kedua* untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan. **Kesimpulan**
Dalam pembentukan karakter individu, pendidikan jasmani mempunyai

peran yang sangat penting terutama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dilakukan dengan berbagai aktivitas jasmani, sehingga diperoleh kesehatan dan kebugaran tubuh. Melalui pendidikan jasmani, baik aspek fisik (kualitas fisik) maupun aspek nonfisik (kualitas non-fisik) yang menyangkut kemampuan kerja, berfikir dan keterampilan dapat teratasi. Oleh sebab itu, keduanya harus saling terkait dan mendukung, sehingga peningkatan kualitas sumber daya manusia yang tangguh dapat tercapai. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Daftar Rujukan

- Abduljabar, B. (2010). *Landasan Ilmiah Pendidikan Intelektual dalam Pendidikan Jasmani*. Rizqi Press. Bandung.
- Ahmadi Ruslam (2014). *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*. AR-RUZZ MEDIA, Yogyakarta.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Widya Aksara Press, Bandung.
- Depdiknas (2003) *Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Husdarta (2011). *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Alfabeta. Bandung.
- Kemendiknas, (2011) *Pendidikan Karakter pada Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*, Dirjen Pendidikan Dasar, Jakarta.
- Paturusi Achmad (2012) *Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Rineka Cipta. Jakarta
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 bahwa terdapat 20 Indikator Nilai-Nilai Akhlak Mulia. Jakarta.
- Qomari Anwar 2010. <http://www.2dix.com/doc2011/makalah-pendidikan-budaya-dan-karakter-bangsa-doc.php>
- Suherman A. (2009) *Revitalisasi Pengajaran Dalam Pendidikan Jasmani*, CV. Bintang Warli Artika, Bandung
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta : Depdiknas.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015, Tentang Guru dan Dosen, Depdiknas. Jakarta

